

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja putri juga merupakan salah satu kelompok yang berisiko menderita anemia. Remaja putri adalah calon mahasiswi yang merupakan calon pemimpin di masa datang, calon tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung produktivitas nasional, serta sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa datang.

Anemia menyebabkan darah tidak cukup mengikat dan mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Bila oksigen yang diperlukan tidak cukup, maka akan berakibat pada sulitnya berkonsentrasi, sehingga prestasi belajar menurun, daya tahan fisik rendah sehingga mudah lelah, aktivitas fisik menurun, mudah sakit karena daya tahan tubuh rendah, akibatnya jarang masuk sekolah atau bekerja (Depkes, 2008).

Menurut (Sulaeman, 2007 dalam Nursari, 2010) menyebutkan akibat dari anemia ini jika tidak diberi intervensi dalam waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit seperti gagal jantung kongestif, penyakit infeksi kuman, thalasemia, gangguan sistem imun, dan meningitis . Hal ini sesuai dengan kebutuhan fisiologis wanita yang meningkat saat hamil, dan juga faktor perdarahan melalui menstruasi yang terjadi setiap bulan.

Menurut data Riskesdas 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7%, dengan proporsi 20,6% di perkotaan dan 22,8% di pedesaan serta 18,4% laki-laki dan 23,9% perempuan. Berdasarkan kelompok umur, penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan sebesar 18,4% pada kelompok umur 15-24 tahun (Hatma, 2016)

Remaja putri mempunyai risiko tinggi untuk anemia karena pada usia ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan, adanya menstruasi, sering membatasi konsumsi makan, serta pola konsumsinya sering menyalahi kaidah-kaidah ilmu gizi (Sakti, 2000 dalam Nursari, 2010). Faktor utama yang menyebabkan anemia adalah status gizi, oleh pola makan, keadaan sosial, ekonomi, budaya, kesehatan lingkungan, daya tahan tubuh, fasilitas kesehatan, infeksi, infestasi cacing dalam tubuh, dan pendidikan yang saling berkaitan dan sangat kompleks serta pola menstruasi (Arisman, 2010).

Masalah anemia dapat disebabkan dari pola makan termasuk dalam hal pemilihan makanan pada remaja, sebab remaja sudah pintar dan dalam pemilihan makanan tidak lagi berdasarkan kebutuhan tetapi hanya selera tanpa memperhatikan nilai gizi yang terkandung dalam makanan. Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan berdampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya, setelah dewasa dan berusia lanjut. Kekurangan besi dapat menimbulkan anemia dan kelelahan (Arisman, 2010).

Dampak anemia pada remaja putri yaitu pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, kebugaran tubuh berkurang, semangat belajar dan prestasi menurun, sehingga pada saat akan menjadi calon ibu dengan keadaan berisiko

tinggi. Pada remaja putri juga memiliki banyak dampak lain, diantaranya menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik olahragawati dan mengakibatkan muka pucat (Fransis, 2008).

Penelitian yang dilakukan Martini (2015) menemukan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia adalah status gizi ($p=0,009$). Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Kirana (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 62% subjek memiliki siklus menstruasi yang panjang dan 97,5% subjek memiliki lama hari menstruasi yang normal. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia. Kemudian penelitian Arumsari (2008) menemukan bahwa sebanyak 52,0 persen responden memiliki aktivitas fisik olahraga ringan. Persentase responden anemia yang melakukan aktivitas olahraga sedang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan responden tidak mengalami anemia. Dari hasil uji statistiknya menemukan terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kejadian anemia.

Dari beberapa penelitian tersebut, didapatkan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri, yaitu asupan energi, asupan protein, asupan zat besi, asupan vitamin C, kebiasaan minum teh atau kopi, investasi cacing, pengetahuan, pendidikan dan jenis pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga, dan pola menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2017 di MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) Tasikmalaya diperoleh data

pada tahun 2016 jumlah anemia pada siswa remaja sebanyak 187 kasus dari 309 siswa kelas XII, hal tersebut didasarkan anemia setelah dilakukan pemeriksaan Hb oleh petugas Puskesmas Sukarame yang melakukan pemeriksaan ke sekolah tersebut dengan hasil rata-rata Hb yakni 11,2 gr/dl-10,8 gr/dl. Kejadian anemia pada remaja putri meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebanyak 168 orang (10%).

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswi kelas XII MAN Sukamanah Tasikmalaya, dari hasil wawancara secara terpisah diperoleh keterangan bahwa sebanyak 7 orang responden mengalami gangguan menstruasi yang tidak teratur yaitu banyaknya perdarahan yang lebih dari 1 minggu, dalam sehari responden mengakui ganti pembalut 4-5 kali. Selanjutnya sebanyak 6 orang tidak biasa mengkonsumsi sayuran bayam atau kangkung, jarang mengkonsumsi buah-buahan. Menurut pengakuannya, pola makan tidak teratur, makan sehari 1 kali dan umumnya biasa mengkonsumsi makanan jajanan ringan di sekolah.

Selanjutnya, dari kesepuluh responden tersebut sebanyak 4 orang diantaranya jarang melakukan olah raga kecuali kegiatan olah raga yang ada di sekolah, tidur dalam sehari semalam kurang lebih 5-6 jam. Kemudian peneliti melakukan pengukuran hemoglobin dengan menggunakan hemometer digital diperoleh sebanyak 4 orang kadar Hb kurang dari 12 gr% yang dinyatakan anemia dan sebanyak 6 orang memiliki kadar Hb normal.

Permasalahan kesehatan yang dihadapi remaja putri tidak berbeda dengan permasalahan yang dihadapi anak sekolah umum bahkan bagi remaja

akan bertambah lagi dengan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu dituntut suatu peran aktif dari tenaga kesehatan khususnya perawat untuk melakukan pembinaan gaya hidup bagi remaja putri, sehingga terwujud pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi para remaja putri.

Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah meningkatkan derajat kesehatan di sekolah dengan keterlibatan perawat dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Semua kegiatan didukung oleh sektor terkait yaitu tenaga kesehatan dan pihak lain yang ada hubungannya dengan institusi pendidikan. Hubungan yang baik antara institusi pendidikan dan tenaga kesehatan didukung lintas sektor lain merupakan kunci keberhasilan dari remajaputri dalam bidang kesehatan.

Melihat kejadian tersebut maka peneliti ingin melakukan survei tentang anemia dan beberapa faktor yang mempengaruhinya, maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-faktor yang berhubungan dengan Anemia pada Remaja Putri di MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang masih dihadapi remaja sampai saat ini terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Anemia gizi besi merupakan yang terbanyak dijumpai dari seluruh kejadian anemia. Remaja putri merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi menderita anemia. Hal ini dikarenakan kondisi fisiologis yang setiap bulannya

mengalami menstruasi. Penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja masih belum banyak, padahal sangat penting dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri di MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kejadian anemia pada remaja putri MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.
- b. Diketuinya gambaran status menstruasi pada remaja putri MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.
- c. Diketuinya gambaran status gizi pada remaja putri MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.
- d. Diketuinya gambaran aktivitas fisik pada remaja putri MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.
- e. Diketuinya hubungan status menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017
- f. Diketuinya hubungan status gizi dengan anemia pada remaja putri di MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.

- g. Diketuinya hubungan aktivitas fisik dengan anemia pada remaja putri di MAN 1 Tasikmalaya (MAN Sukamanah) tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai anemia pada remaja putri dan mendapatkan pengalaman pribadi dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam hal metodologi penelitian.

2. Bagi profesi Perawat

Dapat dijadikan masukan dalam rangka pembuatan program sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri khususnya siswi sekolah melalui pendidikan kesehatan tentang gizi, gaya hidup dan pencegahan anemia.

3. Bagi tempat penelitian

Memberikan masukan data yang akan dijadikan untuk membuat penelitian tentang perilaku remaja dalam pencegahan anemia

4. Bagi Institusi Kesehatan

Meningkatkan pelayanan pada masyarakat tentang tindakan dan perilaku dalam pencegahan anemia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih baik tentang Anemia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian yang akan datang